

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan tempat dimana anak-anak didik untuk menjadi generasi yang lebih baik. Peserta didik diajarkan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuannya dalam belajar, proses belajar di sekolah misalnya bisa mengenal sikap dan karakteristik diri sendiri maupun karakter orang lain. Peserta didik diajarkan untuk mengembangkan dalam kemampuan antar sesama siswa maupun guru bisa dikembangkan oleh peserta didik dengan baik.

Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas ke depan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan yang terjadi pada saat menciptakan ini peserta yang kurang memiliki kemampuan dalam bersosialisasi antar sesama peserta didik. Pada saat ini guru kurang memahami karakteristik peserta didiknya, sehingga menimbulkan kurangnya memiliki rasa sosialisasinya antar sesama peserta didik atau dengan gurunya sendiri. Proses pembelajaran IPA di sekolah dasar masih bersifat konvensional hal ini terlihat dari peran guru yang lebih

dominan dalam proses pembelajaran sehingga kecerdasan yang dimiliki oleh siswa kurang berkembang. Padahal pada umumnya setiap siswa memiliki kecerdasan jamak (*Multiple Intelligence*).

Kecerdasan jamak (*Multiple Intelligence*) adalah keterampilan menyelesaikan berbagai persoalan dalam pembelajaran. Ada delapan macam kecerdasan jamak, yakni (1) kecerdasan verbal-linguistik, (2) logis-matematis, (3) visual-spasial, (4) berirama-musik, (5) jasmaniah-kriteristik, (6) interpersonal, (7) intrapersonal. (8) naturalistik.¹ Konsep kecerdasan jamak belum terintergrasi secara optimal dalam setiap penyelenggaraan pendidikan di sekolah, padahal hal tersebut merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam pengelolaan pendidikan di Negara-negara maju. Perbaikan kinerja guru juga belum manampakkan upaya maksimal. Kecenderungan untuk menggunakan suatu produk pembelajaran yang bersifat instan dari pada harus berupaya untuk mendesain dan mengembangkan sendiri sesuai dengan tingkat keberterimaan dan kompleksitas permasalahan internal menjadi fenomena yang dapat ditemukan dimana-mana. Kesenangan dan bangga terhadap penggunaan sumber belajar tunggal yang hanya berdasarkan kemampuan membaca guru boleh jadi sudah menjadi ilmu yang kadaluwarsa tanpa berfikir perlunya berinteraksi perlunya berinterkasi dengan berbagai sumber lainya masih

¹ Muhammad Yaumi, *Pemebelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2012), h.12

mendominasi cara berfikir sebagian besar guru adapula guru yang cenderung menggunakan pendekatan ancaman untuk mengingatkan siswa dan mengabaikan penerapan teknik profesional yang mengapresiasi berkembangnya seluruh potensi siswa.

Salah satu kecerdasan jamak yang dimiliki oleh siswa adalah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan yang dimiliki siswa untuk mempersiapkan dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain.

Kecerdasan interpersonal dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya dapat berupa potensi kecerdasan yang melalui pengalaman, pendidikan, maupun budaya yang ada di masyarakat. Pada saat ini perkembangan kecerdasan interpersonal anak di sekolah pada umumnya, tidak memiliki kemampuan dalam hal yang menyangkut dengan interpersonal berbagai macam gejala-gejala yang dialami oleh siswa misalnya faktor latar belakang keluarga, lingkungan bermain siswa baik di rumah atau di sekolah, suasana belajar di kelas, situasi dan kondisi kelas atau sekolah yang membuat siswa merasa tidak nyaman sehingga timbulnya rasa tidak percaya diri.

Hal ini didukung data yang dilakukan pada pra penelitian di SDN Guntur 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan, berdasarkan pengamatan terlihat siswa yang kecerdasan interpersonalnya kurang seperti. Ada siswa yang

pendiam, kurang berinteraksi, kurang bersosialisasi, tidak suka bergaul, tidak bisa menghargai pendapat temannya.

Guru lebih memperhatikan kognitif siswa sehingga tidak terlihat siswa yang kurang dalam kecerdasan interpersonalnya. Guru juga tidak melakukan kreasi dalam model dan media pembelajaran sehingga membuat siswa menjadi pasif dalam setiap pembelajaran. Gejala-gejala yang timbul menunjukkan menurunnya kecerdasan interpersonal yang dimiliki siswa di SDN Guntur 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan.

Dengan model *cooperative learning* tipe *group investigation* ini diharapkan akan mampu membuat siswa lebih antusias dalam setiap mata pelajaran dan tidak menjadi pasif sehingga bisa menimbulkan rasa percaya diri yang dimiliki oleh siswa. Siswa hanya diajarkan untuk mengasah kemampuannya dalam berpikir kognitif saja dalam pembelajaran dan peserta didik tidak dilibatkan dalam penggunaan model pembelajaran yang baru misalnya dengan sistem kerja kelompok pembelajaran dengan menggunakan sistem kerja kelompok akan memberikan pengarahan yang lain dalam pembelajaran itu sendiri, peserta didik yang memiliki kemampuan yang lebih dari teman sebaya yang lainnya akan lebih mudah membagikan ilmu lebih. Sistem pembelajaran kelompok akan memberikan nuansa baru dalam setiap mata pelajaran yang memberikan peserta didik untuk menjadi aktif disetiap kegiatannya.

Kecerdasan interpersonal dimiliki oleh setiap siswa, untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal tersebut, maka diperlukan kombinasi antar komponen pelajaran baik itu guru, peserta didik, model pembelajaran, sarana prasarana dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Siswa Melalui Model *Cooperative Learning* Tipe *Group Investigiton* dalam Pembelajaran IPA di Kelas V SDN Guntur 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan”.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Dengan melihat latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka timbul beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Guru lebih banyak mengajarkan mata pelajaran IPA di sekolah tidak menggunakan model yang menarik.
2. Siswa tidak bisa mengembangkan kecerdasan interpersonal dalam mata pelajaran IPA.
3. Guru tidak menguasai, menemukan dan menggunakan model, media serta sumber belajar yang tepat dan bervariasi dalam mata pelajaran IPA.
4. Pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* tipe *group investigation* bisa meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa.

5. Kecerdasan interpersonal bisa mempengaruhi peserta didik dalam mata pelajaran IPA.
6. Peningkatan kecerdasan interpersonal siswa melalui *cooperative learning* tipe *group investigation* dalam pembelajaran IPA pada kelas V di SDN Guntur 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan.

C. Pembatasan Fokus Masalah

Berdasarkan temuan masalah yang teridentifikasi dan terbatas bagi peneliti maka perlu adanya pembatasan masalah, maka perlu adanya pembatasan masalah, peneliti membatasi ruang lingkup tindakan ini pada peningkatan kecerdasan interpersonal siswa melalui model *cooperative learning* tipe *group investigation* dalam pembelajaran IPA tentang cahaya dan sifat-sifatnya pada siswa kelas V SD.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa melalui model *cooperative learning* tipe *group investigation* dalam pembelajaran IPA siswa kelas V SDN Guntur 01 Pagi Setiabudi?” Apakah dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *group investigation* dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa?

E. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik bagi pembaca untuk memperbaiki dan memotivasi diri. Selain itu penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan atau pijakan penelitian selanjutnya mengenai kecerdasan interpersonal siswa model *cooperative learning* tipe *group investigation* dalam pembelajaran IPA.

2. Praktis

Dilihat dari segi praktis, penelitian ini bermanfaat antara lain:

a. Bagi Peneliti

1. Sebagai dasar penelitian lebih lanjut terhadap penelitian tentang peningkatan kecerdasan interpersonal melalui model *cooperative learning* tipe *group investigation*.
2. Sebagai informasi tambahan lebih lanjut untuk memperluas wawasan tentang peningkatan kecerdasan interpersonal melalui model *cooperative learning* tipe *group investigation* dalam pembelajaran IPA siswa kelas V.

b. Bagi Sekolah

Untuk SDN Guntur 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan, diharapkan penelitian ini dapat digunakan oleh guru lainnya untuk lebih memperhatikan

setiap peserta didiknya untuk mengembangkan interpersonalnya dan siswa di sekolah tersebut membantu mereka memiliki kecerdasan interpersonal.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi kepala sekolah untuk mengambil kebijakan sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran melalui pemunahan berbagai model yang tepat dan media pembelajaran yang dianggap relevan dengan siswa dan karakteristik pelajaran IPA.

d. Bagi Siswa

Diharapkan kepada para peserta didik bisa memiliki kecerdasan interpersonal atau kemampuan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Kecerdasan interpersonal skill yang baik dapat dibangun dari kemampuan mengembangkan perilaku dan komunikasi yang efektif. Dalam mengembangkan interpersonal skill, secara otomatis pula terjadi interaksi sosial dalam lingkungan misalnya di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan rumah seperti keluarga ataupun teman sebaya yang lainnya.

e. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam membimbing anaknya belajar tanpa harus bertentangan dengan perkembangan kecerdasan anak serta secara ilmiah yang tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.